

## Aktivisme Pemuda KSR PMI Sebagai Sarana Pembentukan Nasionalisme dan Kepedulian Sosial

Sheane Aurella Kialadzea Prasta<sup>1</sup> Nisrrina Nur Rahmadanisa<sup>2</sup> Rafi' Aly Kanz<sup>3</sup> Adiba Jannatussyifa<sup>4</sup> Ratna Fitria<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [sheaneurella@student.upi.edu](mailto:sheaneurella@student.upi.edu)<sup>1</sup> [nisrinanr21@student.upi.edu](mailto:nisrinanr21@student.upi.edu)<sup>2</sup> [rafialy25@student.upi.edu](mailto:rafialy25@student.upi.edu)<sup>3</sup> [adiba.jannatussyifa@student.upi.edu](mailto:adiba.jannatussyifa@student.upi.edu)<sup>4</sup> [ratna\\_fitria@upi.edu](mailto:ratna_fitria@upi.edu)<sup>5</sup>

### Abstract

*This study examines the role of youth activism in the Volunteer Corps (KSR) of the Indonesian Red Cross (PMI) Bandung Branch as a means of fostering nationalism and social awareness from the perspective of civic education. Using a descriptive qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews with three informants selected through purposive sampling and analyzed using the interactive model by Miles, Huberman, and Saldaña (2014). The research findings indicate that direct involvement in humanitarian activities such as blood donation, accident response, and disaster relief missions fosters a "lived" form of nationalism consistent with Smith's (1991) framework of civic nationalism, while simultaneously cultivating prosocial behavior as defined by Eisenberg and Strayer (1987). The PMI KSR has proven to function as a living laboratory for civic education that simultaneously addresses cognitive, affective, and psychomotor dimensions, transcending the limitations of conventional civic education. These findings confirm the relevance of the service learning approach as an alternative model for fostering active and responsible citizens.*

**Keywords:** KSR PMI, Nationalism, Social Concern, Civic Education, Service Learning

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran aktivisme pemuda dalam Korps Sukarela (KSR) PMI Cabang Bandung sebagai sarana pembentukan nasionalisme dan kepedulian sosial dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga narasumber yang dipilih secara purposive dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan kemanusiaan seperti donor darah, penanganan kecelakaan, dan penugasan bencana membentuk nasionalisme yang bersifat lived sesuai kerangka civic nationalism Smith (1991), sekaligus menumbuhkan prosocial behavior sebagaimana didefinisikan Eisenberg dan Strayer (1987). KSR PMI terbukti berfungsi sebagai laboratorium hidup pendidikan kewarganegaraan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan, melampaui keterbatasan PKn konvensional. Temuan ini mengonfirmasi relevansi pendekatan service learning sebagai model alternatif pembentukan karakter warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** KSR PMI, Nasionalisme, Kepedulian Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, Service Learning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia menempati posisi strategis sebagai instrumen utama pembentukan karakter bangsa yang bertanggung jawab. Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan identitas nasional melalui nilai-nilai Pancasila. Winataputra dan Budimansyah (2012) menegaskan bahwa PKn

bukan sekadar mata pelajaran kognitif, melainkan *civic education* yang berdimensi afektif dan psikomotorik, yakni membentuk warga negara yang tidak hanya tahu, tetapi juga peduli dan mampu bertindak (Winataputra & Budimansyah, 2012). Sejalan dengan itu, Branson (1998) dalam kerangka *Center for Civic Education* menyebutkan bahwa kewarganegaraan yang efektif mensyaratkan tiga komponen: *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions* yang hanya dapat diinternalisasi melalui pengalaman langsung, bukan hafalan semata (Branson, 1998).

Di tengah era disrupsi digital dan globalisasi, generasi Z menghadapi ancaman serius berupa apatisisme sipil dan melemahnya solidaritas sosial. Media sosial seperti TikTok dan Instagram, yang mempromosikan konten instan dan hedonisme, turut memperparah kecenderungan individualisme di kalangan pemuda urban (Putnam, 2000). Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi relawan pemuda di kota-kota besar seperti Bandung hanya mencapai 15–20% dari potensi usia 18–25 tahun, jauh di bawah target nasional. Kondisi ini diperparah oleh temuan Norris (2011) yang menyebut generasi digital mengalami *democratic deficit*, yaitu rendahnya keterlibatan sipil di tengah tingginya akses informasi. Dalam konteks inilah, PKn konvensional yang berbasis hafalan teori Pancasila dan UUD 1945 dinilai tidak lagi memadai untuk membentuk nasionalisme autentik generasi muda.

Berbagai kajian akademis menegaskan perlunya pendekatan PKn yang berorientasi aksi nyata melalui *service learning* atau pembelajaran berbasis pengabdian. Eyler dan Giles (1999) membuktikan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan sosial terstruktur menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran kewarganegaraan, empati sosial, dan rasa tanggung jawab kolektif dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima pembelajaran di kelas (Eyler & Giles, 1999). Senada dengan itu, Kahne dan Westheimer (1999) membedakan antara *charity-based* dan *change-oriented service learning*, di mana keterlibatan dalam organisasi kemasyarakatan berbasis misi kemanusiaan terbukti lebih efektif membangun komitmen kewarganegaraan jangka panjang (Kahne & Westheimer, 1999). Pendekatan inilah yang menjadi landasan mengapa aktivisme pemuda melalui organisasi relawan seperti Korps Sukarela (KSR) Palang Merah Indonesia (PMI) relevan dikaji sebagai sarana PKn nonformal.

Palang Merah Indonesia (PMI) yang berdiri pada 17 September 1945 memiliki mandat konstitusional berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 untuk melibatkan seluruh lapisan masyarakat, khususnya pemuda, dalam gerakan kemanusiaan yang netral, mandiri, dan sukarela. Struktur pemuda PMI dirancang bertahap, mulai dari PMI Remaja, Palang Merah Remaja (PMR), hingga Korps Sukarela (KSR) yang diperuntukkan bagi mahasiswa usia 17–30 tahun sejak dibentuk pada Munas PMI ke-6 tahun 1963 di Bandung. KSR menyelenggarakan pelatihan kepalangmerahan berstandar IFRC, manajemen bencana, donor darah, pelayanan darurat prehospital, serta advokasi sosial. Meski demikian, survei nasional PMI 2024 mencatat penurunan 12% partisipasi pemuda KSR pascapandemi, sementara Kemenkes RI mencatat defisit darah kronis 4,5 juta labu per tahun yang baru terpenuhi sekitar 70%. Kondisi ini diperparah oleh mitos negatif seputar donor darah dan minimnya integrasi KSR dengan kurikulum kampus. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai sejauh mana aktivisme pemuda dalam KSR PMI dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan nasionalisme dan kepedulian sosial sekaligus model pembelajaran kewarganegaraan berbasis pengalaman nyata (Ani, 2024)

Aktivisme relawan dalam konteks PMI bersinggungan langsung dengan dua konstruk utama yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu nasionalisme dan kepedulian sosial. Smith (1991) mendefinisikan nasionalisme bukan semata sebagai ikatan primordial, melainkan sebagai *civic nationalism* yang terbentuk melalui partisipasi aktif warga dalam institusi-institusi kebangsaan (Smith, 1991). Dalam kerangka ini, tindakan mendonorkan darah, merespons kecelakaan, atau terjun ke lokasi bencana merupakan ekspresi konkret

nasionalisme yang autentik bukan nasionalisme hafalan, melainkan nasionalisme yang dirasakan dan dihidupi. Sementara itu, Eisenberg dan Strayer (1987) mendefinisikan kepedulian sosial (*prosocial behavior*) sebagai tindakan sukarela yang bertujuan menguntungkan orang lain, yang terbentuk melalui proses sosialisasi, empati, dan pemodelan perilaku dalam kelompok sosial (Eisenberg & Strayer, 1987). KSR PMI, dengan kegiatannya yang sistematis dan berbasis nilai kemanusiaan, menyediakan lingkungan ideal bagi terbentuknya kedua konstruk tersebut secara simultan.

Terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur yang ada. Survei nasional PMI (2024) mencatat penurunan 12% partisipasi pemuda KSR dalam beberapa tahun terakhir, akibat mitos bahwa donor darah melemahkan tubuh dan minimnya integrasi dengan kurikulum kampus. Di sisi lain, data Kementerian Kesehatan RI mencatat defisit darah kronis sebesar 4,5 juta labu per tahun yang baru terpenuhi sekitar 70% oleh PMI sebuah ironi di tengah besarnya potensi pemuda sebagai pendonor aktif. Kajian tentang KSR sebagai sarana pembentukan nasionalisme dan kepedulian sosial dalam perspektif PKn masih sangat terbatas (Wahab & Sapriya, 2011), sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Lebih jauh, Cogan dan Derricott (1998) dalam *Citizenship for the 21st Century* menegaskan bahwa kewarganegaraan masa depan mensyaratkan kemampuan berkolaborasi lintas batas, menyelesaikan konflik secara damai, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan komunitas semua kompetensi yang secara inheren dipraktikkan dalam kegiatan KSR PMI (Cogan & Derricott, 1998). Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: "Bagaimana peran aktivisme pemuda dalam Korps Sukarela (KSR) PMI sebagai sarana pembentukan nasionalisme dan kepedulian sosial?"

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada KSR PMI Cabang Bandung, bertujuan menggali makna partisipasi pemuda dalam pembentukan nasionalisme dan kepedulian sosial melalui perspektif pendidikan kewarganegaraan. Selaras dengan paradigma interpretatif, Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa desain studi kasus tepat digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik dalam batas sistem yang terdefinisi. Partisipan ditentukan melalui *purposive sampling* dengan kriteria minimal dua tahun pengalaman dan keterlibatan langsung dalam kegiatan KSR, menghasilkan tiga narasumber kunci. Saturasi data dicapai setelah tiga wawancara karena tema-tema inti telah berulang, sebagaimana direkomendasikan Sugiyono (2019). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai satu-satunya instrumen utama, mengingat wawancara mendalam dinilai paling efektif untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan subjektif informan terhadap proses pembentukan nasionalisme dan kepedulian sosial yang mereka jalani selama aktif di KSR PMI.

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup empat tahapan sistematis: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses kodifikasi dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan pembentukan nasionalisme mengacu pada kerangka *civic nationalism* Smith (1991), dan kepedulian sosial (*prosocial behavior*) merujuk pada konstruk Eisenberg dan Strayer (1987). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik *member checking*, yakni mengembalikan hasil interpretasi kepada informan guna memastikan akurasi dan kesesuaian makna sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell dan Poth (2018), serta teknik *peer debriefing* melalui diskusi dengan sejawat peneliti guna meminimalkan bias penafsiran. Temuan

penelitian selanjutnya diinterpretasikan dalam kerangka teoritis *service learning* Elyer dan Giles (1999) serta kompetensi kewarganegaraan abad ke-21 Cogan dan Derricott (1998), guna membangun proposisi analitik mengenai posisi KSR PMI sebagai model pembelajaran kewarganegaraan nonformal yang berbasis pengalaman nyata dan berorientasi pembentukan karakter bangsa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Aktivisme KSR PMI sebagai Ruang Pembentukan Nasionalisme

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivisme pemuda dalam KSR PMI Bandung secara konsisten membentuk nasionalisme yang bersifat *lived* atau dihidupi melalui pengalaman nyata, bukan dihafalkan melalui teks. Hal ini tergambar jelas dari penuturan Bapak Doron Setiono yang memaknai kegiatan donor darah sebagai bentuk sodakoh non-materiil, "setetes darah bagi nyawa manusia", yang ia jadikan pokok hidupnya dalam menolong sesama. Pemaknaan ini bukan lahir dari pemahaman kognitif tentang Pancasila, melainkan dari pengalaman berhadapan langsung dengan kebutuhan nyata sesama warga negara mulai dari mengoordinasikan pengiriman darah ke rumah sakit hingga mengawal operasional mobil unit KSR ke berbagai institusi seperti Telkom University dan PT Pindad. Pengalaman serupa diungkapkan narasumber relawan senior yang bergabung sejak 2011 dan kembali aktif pada 2020. Penugasan ke daerah-daerah bencana seperti Cianjur, Natuna, dan Timor Leste secara fundamental mengubah orientasi kebangsaannya. Ia tidak lagi memandang nasionalisme sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai tanggung jawab konkret yang diwujudkan melalui kehadiran fisik di tengah penderitaan sesama warga bangsa. Transformasi ini sejalan dengan definisi *civic nationalism* Smith (1991) yang menegaskan bahwa nasionalisme autentik terbentuk bukan melalui ikatan primordial, melainkan melalui partisipasi aktif dalam institusi-institusi kebangsaan. KSR PMI, dalam hal ini, berfungsi tepat sebagai institusi tersebut. Temuan ini secara langsung menjawab mengapa PKn konvensional yang berbasis hafalan gagal membangun nasionalisme generasi Z. Sebagaimana ditegaskan Winataputra dan Budimansyah (2012), kewarganegaraan yang efektif berdimensi afektif dan psikomotorik bukan sekadar kognitif. Aktivisme KSR PMI menyediakan dimensi yang selama ini absen dari ruang kelas: pengalaman autentik yang memaksa pemuda untuk merasa, memutuskan, dan bertindak sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

### Kepedulian Sosial yang Tumbuh dari Interaksi di Lapangan

Selain membentuk nasionalisme, aktivisme KSR PMI terbukti menjadi sarana efektif bagi tumbuhnya kepedulian sosial, baik pada diri relawan maupun masyarakat yang berinteraksi dengan mereka. Salah satu narasumber mengisahkan bahwa saat penanganan kecelakaan lalu lintas, masyarakat sekitar secara spontan turut membantu mengatur lalu lintas, melaporkan kejadian, hingga berupaya mengidentifikasi korban. Interaksi semacam ini mencerminkan pola *take-and-give* berbasis kemanusiaan yang memupuk *prosocial behavior* yakni tindakan sukarela yang bertujuan menguntungkan orang lain sebagaimana didefinisikan Eisenberg dan Strayer (1987) bukan hanya pada relawan KSR, tetapi juga pada warga yang bersentuhan langsung dengan kerja kemanusiaan mereka. Yang lebih signifikan adalah bagaimana kepedulian sosial ini disebarluaskan melalui sosialisasi persuasif di lapangan. Kebiasaan masyarakat memberikan minum kepada korban KLL yang tidak sadar yang dalam dunia medis justru berbahaya berhasil diubah secara perlahan melalui komunikasi verbal relawan. Demikian pula, praktik memfoto atau merekam video korban diatasi bukan dengan larangan keras, melainkan dengan pendekatan empatik: "Mohon maaf jangan difoto/video, korban punya keluarga." Strategi komunikasi ini berhasil menyentuh nurani individu dan

memperdalam empati masyarakat secara lebih bertahan lama dibandingkan sekadar imbauan formal. Proses ini merupakan realisasi nyata dari civic skills yang disebut Branson (1998) keterampilan kewarganegaraan yang hanya dapat diinternalisasi melalui pengalaman langsung, bukan hafalan. Secara keseluruhan, kedua temuan di atas mengonfirmasi bahwa KSR PMI Bandung menjalankan fungsi ganda. Pertama, sebagai arena pelayanan kemanusiaan sekaligus laboratorium hidup pendidikan kewarganegaraan. Kedua, melalui kerangka *service learning* Eyler dan Giles (1999), aktivisme KSR terbukti lebih efektif membangun nasionalisme dan kepedulian sosial pemuda dibandingkan PKn konvensional, karena ia menyentuh secara simultan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik kewarganegaraan yakni pemuda yang tidak hanya tahu, tetapi juga peduli dan mampu bertindak untuk bangsanya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa aktivisme pemuda dalam Korps Sukarela (KSR) PMI Bandung berperan signifikan sebagai sarana pembentukan nasionalisme dan kepedulian sosial yang autentik. Berbeda dengan Pendidikan Kewarganegaraan konvensional yang bersifat kognitif dan berbasis hafalan, keterlibatan aktif dalam KSR PMI menghadirkan dimensi afektif dan psikomotorik yang selama ini absen dari ruang kelas. Melalui pengalaman nyata seperti penanganan kecelakaan, penugasan ke daerah bencana, dan kampanye donor darah, para relawan tidak sekadar memahami nilai-nilai kebangsaan secara konseptual, melainkan menghidupinya secara langsung. Nasionalisme yang terbentuk bukan bersifat primordial, melainkan *civic nationalism* yang terwujud melalui partisipasi aktif dalam institusi kebangsaan, sebagaimana dikemukakan Smith (1991). Sementara itu, kepedulian sosial tumbuh secara organik melalui interaksi di lapangan yang melatih empati, komunikasi persuasif, dan perilaku prososial baik pada relawan maupun masyarakat sekitar. Kerangka *service learning* Eyler dan Giles (1999) terkonfirmasi relevan: pembelajaran berbasis pengabdian nyata terbukti lebih efektif membangun karakter kewarganegaraan dibandingkan pendekatan instruktif di kelas. Dengan demikian, KSR PMI layak diposisikan sebagai model pendidikan kewarganegaraan nonformal yang berorientasi pembentukan karakter bangsa secara holistik dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ani, N. C. F. (2024). *Hubungan Altruisme Dengan Komitmen Organisasi Pada Relawan Korps Sukarela (KSR)(Di Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Jombang)* (Doctoral dissertation, ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik pemuda Indonesia 2024*. BPS RI.
- Branson, M. S. (1998). *The role of civic education: A forthcoming education policy task force*.
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2008). *PKn dan masyarakat multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI.
- Cogan, J. J., & Derricott, R. (1998). *Citizenship for the 21st century: An international perspective on education*. Kogan Page.
- Cogan, J. J., & Derricott, R. (Eds.). (1998). *Citizenship for the 21st century: An international perspective on education*. Kogan Page.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications
- Eisenberg, N., & Strayer, J. (1987). *Empathy and its development*. Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., & Strayer, J. (Eds.). (1987). *Empathy and its development*. Cambridge University Press.
- Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). *Where's the learning in service-learning?* Jossey-Bass.
- Kahne, J., & Westheimer, J. (1999). The Politics of Service Learning. *Service learning for youth empowerment and social change*, 5, 25.

- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Laporan tahunan kebutuhan dan ketersediaan darah nasional. Kemenkes RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kemdikbud RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications
- Norris, P. (2011). *Democratic deficit: Critical citizens revisited*. Cambridge University Press.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2024). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Palang Merah Indonesia. Sekretariat Negara
- position paper from the Communitarian Network. Center for Civic Education.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahayu, A. S. (2013). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bandung: Bumi Aksara.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara, Kritik. Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Diandra Pustaka
- Smith, A. D. (1991). *National Identity* University of Nevada Press. Nevada: USA.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Wilson, J., & Musick, M. (1997). Who cares? Toward an integrated theory of volunteer work. *American Sociological Review*, 62(5), 694–713. <https://doi.org/10.2307/2657355>
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam perspektif internasional: Konteks, teori, dan profil pembelajaran*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan: Menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.